

## ***Study of the Physical Layout of Pangkajene Central Market Based on the Indonesian National Standard (SNI) for Traditional Markets as a Basis for Planning and Arrangement***

### **Tata Letak Fisik Pasar Sentral Pangkajene Berdasarkan SNI Pasar Rakyat sebagai Dasar Perencanaan Penataan**

Nurhayati Kamaruddin<sup>1</sup>, Hasniar Baharuddin<sup>2</sup>, Izharul Haq<sup>3</sup>

Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>1</sup>, Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>2</sup>, Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>3</sup>

[1Nurhayatikamaruddin@gmail.com](mailto:Nurhayatikamaruddin@gmail.com), [2hasniarunisansidrap@gmail.com](mailto:hasniarunisansidrap@gmail.com), [3Izharulhaq@gmail.com](mailto:Izharulhaq@gmail.com)

**Abstrak:** Pasar Sentral Pangkajene merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kabupaten Sidenreng rappang Sulawesi Selatan, yang memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat. Namun, hingga kini, pasar ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal kualitas layanan dan kelayakan fisik ruangnya. Pasar tradisional sering kali dikaitkan dengan citra lingkungan yang kumuh, pelayanan yang kurang optimal, serta minimnya fasilitas pendukung. Permasalahan seperti ketidakteraturan tata ruang, aksesibilitas parkir, tidak optimalnya zonasi pedagang, hingga persoalan area bongkar muat turut memperkuat urgensi penataan ulang pasar ini. Pemerintah Kabupaten Pangkep telah menunjukkan perhatian terhadap pembenahan infrastruktur publik, termasuk pasar rakyat, namun belum terdapat perencanaan yang komprehensif terkait revitalisasi Pasar Sentral Pangkajene. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis berdasarkan variabel-variabel yang tercantum dalam SNI Pasar Rakyat untuk mengidentifikasi permasalahan aktual dan memberikan gambaran awal terhadap potensi serta kebutuhan penataan fisik pasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan awal bagi perencanaan penataan pasar tradisional yang lebih layak, tertata, dan mampu mendukung aktivitas ekonomi serta kenyamanan pengguna secara optimal.

Kata kunci: Pasar Tradisional, Revitalisasi, Tata Ruang Pasar, SNI Pasar Rakyat, Aksesibilitas dan Fasilitas

**Abstract:** Pangkajene Central Market is one of the largest traditional markets in Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi, and plays a vital role in driving the local community's economy. However, the market continues to face various challenges related to service quality and the adequacy of its physical infrastructure. Traditional markets are often associated with poor environmental conditions, suboptimal services, and a lack of supporting facilities. Issues such as disorganized spatial layout, limited parking accessibility, inefficient vendor zoning, and inadequate loading and unloading areas highlight the urgent need for market restructuring. While the Sidenreng Rappang Regency Government has shown commitment to improving public infrastructure, including traditional markets, a comprehensive plan for the revitalization of Pangkajene Central Market is still lacking. This study employs an analytical approach based on the variables outlined in the Indonesian National Standard (SNI) for traditional markets to identify current problems and provide an initial overview of the potential and needs for physical restructuring. The results of this research are expected to serve as a preliminary reference for planning a more decent, well-organized traditional market that effectively supports economic activities and user comfort.

**Keywords:** Traditional Market, Revitalization, Market Spatial Planning, National Standard for Public Markets (SNI), Accessibility and Facilities

## Pendahuluan

Indonesia, keberadaan pasar tradisional memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat, memperluas lapangan kerja, serta mengurangi angka kemiskinan (Chefany et al., 2025; Fachruzzaman et al., 2024; Munawati et al., 2024). Dengan kata lain, pasar tradisional merupakan tulang punggung ekonomi kerakyatan, sehingga keberlanjutan dan pengembangannya menjadi hal yang sangat krusial (Kuncoro, 2004; Pangau et al., 2022). Kecamatan Maritenggae Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah dengan sebaran pasar tradisional yang cukup merata, yang tersebar hampir di setiap kecamatan (Nadratannaimi, 2021). Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang telah menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas pasar rakyat melalui berbagai program pembangunan dan peningkatan infrastruktur. Salah satu pasar tradisional utama di wilayah ini adalah Pasar Sentral Pangkajene. Pasar ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi simpul distribusi hasil pertanian, perikanan, dan produk lokal lainnya. Meski demikian, kondisi fisik pasar saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan seperti penataan ruang yang kurang terorganisir, aksesibilitas yang terbatas, zonasi pedagang yang tumpang tindih, serta minimnya fasilitas penunjang kenyamanan dan keamanan. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kajian penataan ulang berdasarkan standar yang jelas dan dapat diterapkan.

Penggunaan Standar Nasional Indonesia (SNI) Pasar Rakyat sebagai kerangka acuan dalam menganalisis kondisi eksisting Pasar Sentral Pangkajene dapat menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi perencanaan dan penataan yang tepat. Kajian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan aktual di lapangan serta menghasilkan rekomendasi perencanaan yang lebih layak, fungsional, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Pasar Sentral Pangkajene diharapkan mampu meningkatkan perannya dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Sebagaimana telah dibuktikan melalui berbagai studi dan data, pasar tradisional masih memegang peranan penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa, khususnya dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal. Oleh karena itu, revitalisasi pasar tradisional menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam upaya penguatan ekonomi kerakyatan. Sejak tahun 2015, Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah berhasil meningkatkan omzet pasar rakyat rata-rata sebesar 20% melalui program pembangunan dan revitalisasi pasar. Bahkan, pada periode 2015 hingga 2018, volume transaksi di pasar-pasar rakyat yang telah direvitalisasi meningkat hingga lebih dari 20%, dengan lonjakan omzet tertinggi mencapai 200% hingga 400% (Gayati, 2019; Haryono et al., 2017)

Pasar Sentral Pangkajene memiliki potensi serupa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Sidenreng Rappang, yang sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang kecil, dan pelaku usaha mikro. Produk hasil bumi seperti beras, sayuran, dan hasil laut memiliki peluang distribusi yang lebih luas apabila infrastruktur dan tata ruang pasar mendukung kegiatan transaksi yang efisien. Kondisi eksisting pasar, seperti zonasi pedagang yang tumpang tindih, akses sirkulasi yang kurang tertata, serta belum optimalnya fasilitas penunjang transaksi, menjadi bagian penting yang perlu dikaji dalam penyusunan strategi penataan ke depan (Baharuddin et al., 2025; Haq et al., 2023; Haq, Asrini, et al., 2024; Haq, Kamaruddin, et al., 2024; Haq & Nur, 2024; Haq<sup>1</sup> et al., 2024). Selain itu, keberadaan pasar sebagai ruang publik juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi, karena menjadi tempat interaksi antarwarga, kegiatan keluarga, hingga aktivitas lintas generasi yang memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat. Dengan memperkuat keberadaan dan fungsi Pasar Sentral Pangkajene melalui perencanaan dan penataan yang berbasis kebutuhan aktual serta standar nasional, diharapkan pasar ini tidak hanya menjadi tempat transaksi jual beli, tetapi juga mampu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, kajian awal terhadap tata letak fisik pasar dan

kelayakannya menjadi hal yang penting sebagai pijakan dalam menyusun strategi pengembangan dan revitalisasi pasar ke depan.

Namun demikian, eksistensi pasar tradisional kini mulai menghadapi tantangan serius, seiring dengan meningkatnya preferensi masyarakat terhadap pasar modern. Fenomena ini tampak dari semakin meluasnya aktivitas belanja di pusat perbelanjaan modern yang tersebar hingga ke tingkat daerah. Kehadiran pasar modern dalam berbagai bentuk ritel seperti swalayan 24 jam, minimarket, platform perdagangan daring, serta inovasi teknologi lainnya, menjadi faktor utama yang memengaruhi kelangsungan pasar tradisional. Selain itu, maraknya pedagang kaki lima atau pedagang musiman yang menjajakan barang dagangannya di luar area pasar resmi juga turut memperburuk kondisi pasar tradisional. Banyak pihak meyakini bahwa perkembangan pesat pasar modern dapat menurunkan volume penjualan pedagang tradisional, bahkan berpotensi menyebabkan hilangnya mata pencaharian mereka. Hasil riset menunjukkan bahwa sejak kemunculan pasar modern pada awal 2000-an, kontribusi pasar modern terhadap total omzet perdagangan yang awalnya sebesar 24,8% pada tahun 2001 meningkat menjadi 34,4% pada Juni 2006. Sebaliknya, kontribusi pasar tradisional mengalami penurunan dari 75,2% menjadi 65,6% pada periode yang sama (Amri et al., 2017; Anam, 2014). Situasi tersebut memberikan sinyal bahwa Pasar Sentral Pangkajene perlu segera mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Penataan ulang tata letak fisik, peningkatan fasilitas, dan penyesuaian fungsi ruang pasar menjadi langkah penting untuk mempertahankan eksistensi pasar ini di tengah gempuran pasar modern dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

#### Identifikasi Masalah

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Pasar Sentral Pangkajene, yang terletak di Kelurahan Pangkajene, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, adalah keberadaan pedagang yang berjualan di luar zona resmi pasar, khususnya di bahu jalan dan trotoar di sekitar area pasar. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kelancaran arus lalu lintas di sekitar kawasan pasar, tetapi juga menciptakan kesan semrawut dan tidak tertata. Permasalahan tersebut diperparah dengan minimnya area parkir resmi untuk kendaraan roda dua dan roda empat, serta tidak tersedianya zona khusus untuk kegiatan bongkar muat barang dagangan. Akibatnya, aktivitas logistik bercampur dengan area pergerakan pengunjung pasar, sehingga menimbulkan ketidakteraturan dalam sirkulasi ruang. Pasar ini tidak hanya melayani warga Kecamatan Maritengngae, tetapi juga menarik pengunjung dari wilayah lain di Kabupaten Sidenreng Rappang. Tingginya aktivitas perdagangan yang tidak diiringi dengan penataan fisik yang memadai menyebabkan sejumlah kios permanen di bagian dalam pasar tidak dimanfaatkan, karena sebagian pedagang lebih memilih berjualan di luar zona resmi agar lebih dekat dengan arus pembeli.

Permasalahan yang terjadi di Pasar Sentral Pangkajene dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek struktural dan arsitektural, yang mencakup tidak adanya zonasi dagang yang jelas, keterbatasan fasilitas umum seperti toilet, musholla, dan ruang menyusui, serta ketiadaan ruang terbuka yang berfungsi sebagai area interaksi sosial bagi pengunjung dan pedagang. Kedua, aspek fungsional, yaitu pemanfaatan ruang pasar yang belum optimal, rendahnya tingkat kenyamanan dan keamanan, serta kurangnya pengaturan sirkulasi pengunjung dan barang. Ketiga, aspek sosial, yang ditandai dengan lemahnya regulasi dan pengawasan, sehingga memicu konflik antar pedagang dan menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat terhadap pasar sebagai lingkungan yang kumuh dan kurang higienis. Meskipun berbagai daerah telah melaksanakan program revitalisasi pasar tradisional, efektivitasnya masih sering dipertanyakan. Banyak pasar yang telah direvitalisasi secara fisik, namun belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas perdagangan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pemanfaatan ruang di pasar yang telah dibangun kembali bahkan masih berada di bawah 50% (Arifin, 2021; Asma, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi fisik saja tidak cukup, melainkan perlu didukung oleh pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan para pengguna pasar secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup

penataan zonasi dagang yang lebih baik, pengelolaan sampah yang efisien, serta penyediaan fasilitas penunjang yang memadai (Pemerintah et al., 2025)

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi eksisting pasar tradisional serta dinamika sosial, ekonomi, dan spasial yang terjadi di dalamnya. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga digunakan secara terbatas untuk mendukung hasil analisis dengan data-data pendukung yang bersifat numerik. Penelitian ini menggabungkan strategi pendekatan spasial dan deskriptif. Pendekatan spasial dilakukan untuk menganalisis fenomena ruang yang terjadi di lokasi studi, seperti pola sebaran pedagang, zonasi fungsi ruang, keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya, serta interaksi antar elemen ruang di pasar. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan kondisi fisik dan non-fisik kawasan studi secara menyeluruh melalui data observasi, wawancara, dan survei, baik dalam bentuk naratif maupun angka. Sebagai instrumen penelitian, acuan yang digunakan meliputi SNI Pasar Rakyat (Badan Standarisasi Nasional, 2015) dan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengevaluasi kondisi fasilitas dan pengelolaan pasar tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan (termasuk pedagang, pengunjung, pengelola pasar, dan pihak pemerintah), serta penyebaran kuesioner untuk menggali persepsi dan kebutuhan masyarakat terhadap pasar. Diskusi kelompok terarah atau focus group discussion (FGD) juga dilakukan untuk menghimpun pandangan bersama dari komunitas lokal dan pemerintah mengenai arah pengembangan pasar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi terkait seperti BPS, Dinas Perdagangan, serta dokumen rencana tata ruang dan pembangunan daerah. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap studi pustaka dan pengumpulan data sekunder, tahap pengumpulan data primer melalui survei dan wawancara, serta tahap analisis data yang dilakukan secara deskriptif untuk menilai kelayakan teknis pasar dan potensi revitalisasinya. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan, potensi, serta arah pengembangan pasar tradisional secara tepat guna dan berkelanjutan.

## Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Sentral Pangkajene, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Temuan diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam aspek fisik dan fungsional pasar. Hasil penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa poin utama sesuai dengan fokus kajian, yang diawali dengan pembahasan mengenai permasalahan sirkulasi dan aksesibilitas.

### 1. Permasalahan Sirkulasi dan Aksesibilitas

Berdasarkan observasi lapangan, terjadi kemacetan pada jalan utama yang mengelilingi Pasar Sentral Pangkajene, khususnya pada jam-jam sibuk. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di bahu jalan. Keberadaan mereka mempersempit ruas jalan dan mengganggu kelancaran lalu lintas, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, ketersediaan lahan parkir yang tidak memadai mendorong pengunjung memarkir kendaraan mereka di sepanjang jalan, yang memperburuk kondisi lalu lintas dan mengurangi kenyamanan pengunjung. Menurut SNI Pasar Rakyat, aksesibilitas pasar harus memenuhi prinsip kemudahan pencapaian dan memiliki jalur kendaraan serta pejalan kaki yang terpisah dan aman. Meski lokasi pasar berada di pusat kota dan

memiliki beberapa pintu masuk utama, area sirkulasi pejalan kaki di dalam pasar masih sempit, dan beberapa lorong terhalang oleh tumpukan barang dagangan. Kondisi pasar sentral pangkajene dapat dilihat pada gambar 1



**Gambar 1.** Kondisi pasar sentral pangkajene  
Sumber: Google Maps

## 2. Zonasi dan Pola Penataan Pedagang

Pasar Sentral Pangkajene memiliki luas  $\pm 8.440 \text{ m}^2$  dan menampung sekitar 500 pedagang lesehan, 934 pedagang kios, dan 172 pedagang lapak. Namun, belum terdapat sistem zonasi yang optimal antara jenis dagangan yang satu dengan yang lain. Walaupun beberapa zona, seperti sembako, sayuran, buah-buahan, dan pakaian, telah dilengkapi dengan papan informasi, kenyataan di lapangan menunjukkan terjadinya tumpang tindih antar zona, yang menimbulkan kesan semrawut dan menyulitkan pengunjung dalam navigasi. SNI mengatur bahwa pengelompokan pedagang harus mempertimbangkan jenis barang dagangan dan pola pergerakan pengunjung. Ketidakteraturan zonasi ini menyebabkan rendahnya efisiensi penggunaan ruang dan penurunan kualitas pengalaman berbelanja.

## 3. Ukuran dan Penataan Kios/Lapak

Dari hasil pengukuran, ukuran kios di pasar bervariasi antara  $12 \text{ m}^2$ ,  $8,75 \text{ m}^2$ ,  $7,75 \text{ m}^2$ , dan ukuran lapak sekitar  $6 \text{ m}^2$ . Meskipun ukuran ini masih berada dalam rentang standar minimum SNI ( $\pm 4-9 \text{ m}^2$  untuk kios/lapak), jarak antar kios yang sempit dan tidak fleksibel menyebabkan gangguan sirkulasi dan kerumunan saat pasar dalam kondisi ramai. Hal ini menunjukkan bahwa penataan ruang internal

tidak didesain berdasarkan prinsip fleksibilitas dan sirkulasi lancar yang disarankan oleh tipologi bangunan pasar

#### 4. Fasilitas Pendukung

Fasilitas publik seperti toilet, tempat ibadah, ruang istirahat, dan tempat cuci tangan sangat terbatas dan tidak terawat. Padahal, SNI Pasar Rakyat mewajibkan keberadaan fasilitas dasar yang memadai untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan pengguna. Sanitasi dan kebersihan menjadi masalah tersendiri, terutama di area luar bangunan utama yang digunakan oleh pedagang kaki lima dan tidak dilengkapi fasilitas pendukung.

#### 5. Bentuk Bangunan dan Tipologi

Bangunan Pasar Sentral Pangkajene berbentuk persegi panjang, yang merupakan bentuk umum pasar tradisional. Namun, bentuk ini belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pergerakan pengguna yang dinamis. Menurut Genah dan Kindangen (2013), bentuk pasar yang terbuka dan modular lebih mampu mengakomodasi sirkulasi pengunjung serta fleksibilitas tata letak pedagang. Kekakuan bentuk pasar saat ini justru menyebabkan kepadatan pada titik-titik tertentu, terutama di area tengah dan pintu masuk pasar.

#### 6. Identitas Visual Pasar

Salah satu temuan penting adalah minimnya identitas visual pada bangunan pasar. Bangunan utama tertutup oleh deretan kios dan lapak di bagian depan, sehingga wajah pasar tidak terlihat jelas dari jalan. Padahal, dalam konteks revitalisasi pasar rakyat, elemen identitas visual sangat penting sebagai penanda kawasan, branding ekonomi lokal, dan peningkatan nilai estetika ruang kota.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik Pasar Sentral Pangkajene saat ini belum sepenuhnya memenuhi standar tata letak fisik berdasarkan SNI Pasar Rakyat, terutama pada aspek sirkulasi, zonasi, fasilitas pendukung, dan identitas visual. Penataan ulang pasar sangat diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi ruang, meningkatkan kenyamanan pengguna, serta mendukung aktivitas ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Bagian ini menguraikan hasil analisis terhadap kondisi fisik dan fungsional Pasar Sentral Pangkajene berdasarkan observasi lapangan dan acuan standar teknis yang relevan. Pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama yang memengaruhi kualitas dan efektivitas pasar sebagai ruang publik dan pusat kegiatan ekonomi. Setiap aspek dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada serta potensi penataan ulang guna meningkatkan kenyamanan dan kinerja pasar. Salah satu aspek krusial yang menjadi sorotan adalah tata letak dan sirkulasi pasar.

### 1. Tata Letak dan Sirkulasi Pasar

Berdasarkan hasil observasi, tata letak fisik Pasar Sentral Pangkajene menunjukkan bahwa bentuk bangunan pasar yang memanjang tidak mendukung sirkulasi pengunjung yang efisien. Pada jam-jam sibuk, pola pergerakan pengguna menjadi tidak terorganisir, sehingga menimbulkan kemacetan dan ketidaknyamanan baik bagi pedagang maupun pengunjung. SNI 8152:2015 mengatur bahwa perencanaan sirkulasi di pasar harus mampu memisahkan antara jalur pengunjung, pedagang, dan kendaraan distribusi. Kondisi saat ini menunjukkan ketidaksesuaian terhadap standar tersebut, karena pergerakan orang dan barang masih bercampur pada satu jalur, mengakibatkan alur aktivitas pasar menjadi tidak efisien.

### 2. Zonasi Dagangan

Zonasi dagangan di Pasar Sentral Pangkajene belum tertata dengan baik. Pengelompokan jenis barang dagangan tidak mengikuti pengelompokan berdasarkan kategori atau fungsi sebagaimana direkomendasikan dalam SNI. Hal ini menyulitkan pengunjung untuk menemukan kebutuhan mereka secara efisien dan memperbesar potensi pasar terlihat semrawut. Penataan ulang zonasi yang lebih jelas

dan tertib, seperti pemisahan zona basah (seperti daging dan ikan), zona kering (sembako), serta zona non-pangan, sangat diperlukan untuk mendukung efisiensi ruang dan meningkatkan pengalaman berbelanja.

### 3. Ukuran dan Pengaturan Kios

Ukuran kios di pasar bervariasi, namun beberapa di antaranya tidak dimanfaatkan secara optimal. Dalam beberapa kasus, kios yang terlalu besar justru menghambat pergerakan pengunjung di lorong-lorong pasar yang sempit. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap standar ukuran kios yang digunakan. Sesuai SNI, ukuran minimal kios harus memperhatikan aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan pengguna. Penataan ulang kios yang mengedepankan efisiensi ruang, serta pengurangan ukuran lapak yang tidak optimal, dapat membantu memperlancar arus pergerakan dan menambah kapasitas pengunjung.

### 4. Fasilitas Pendukung

Pasar Sentral Pangkajene saat ini masih kekurangan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah, toilet yang layak, serta ruang istirahat untuk pedagang dan pengunjung. Padahal, fasilitas tersebut merupakan komponen penting yang tercantum dalam SNI untuk menciptakan pasar yang sehat dan nyaman. Penyediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan kualitas lingkungan pasar, mendukung aktivitas perdagangan, serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

### 5. Area Parkir dan Lalu Lintas Sekitar

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan area parkir. Banyak kendaraan yang terpaksa parkir di bahu jalan akibat tidak tersedianya ruang parkir yang memadai, sehingga mempersempit kapasitas jalan dan menyebabkan kemacetan lalu lintas, khususnya pada jam sibuk. Berikut mengilustrasikan korelasi antara volume kendaraan dan tingkat kemacetan:

**Tabel 1:** Pengaruh Volume Kendaraan terhadap Kemacetan di Pasar Sentral Pangkajene

Waktu Observasi	Volume Kendaraan (unit/jam)	Kapasitas Parkir Terpakai (%)	Tingkat Kemacetan*	Keterangan
07.00 – 08.00	120	85%	Tinggi	Puncak aktivitas pagi
10.00 – 11.00	95	70%	Sedang	Aktivitas belanja menurun
13.00 – 14.00	60	50%	Rendah	Waktu istirahat
16.00 – 17.00	110	90%	Tinggi	Aktivitas menjelang sore

Sumber: Data Pribadi

Ketidaksihuan ini bertentangan dengan prinsip SNI yang menyarankan tersedianya parkir terintegrasi dalam rencana tata letak pasar. Solusi yang dapat diterapkan adalah menambah area parkir vertikal atau sistem parkir terorganisir, serta menata sirkulasi kendaraan masuk-keluar secara lebih sistematis.

### 6. Pedagang Kaki Lima dan Pemanfaatan Lahan

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang menempati bahu jalan dan area luar pasar mengganggu arus lalu lintas serta menurunkan kualitas tata ruang. Mereka juga menghalangi akses masuk utama pasar, yang berdampak pada estetika dan fungsi ruang publik di sekitarnya. Penataan ulang ruang terbuka dan relokasi PKL ke zona yang telah disediakan dalam desain pasar dapat meningkatkan ketertiban dan mengurangi dampak negatif terhadap lalu lintas serta kenyamanan pengunjung.

## 7. Identitas Visual Pasar

Pasar saat ini belum memiliki identitas visual yang kuat sebagai landmark lokal. Fasade bangunan tertutup oleh kios-kios semi permanen, sehingga mengurangi daya tarik visual pasar sebagai ruang komersial yang representatif. Elemen-elemen arsitektur dan visual seperti signage, struktur atap, dan desain fasade perlu ditata ulang untuk memperkuat identitas pasar, mempercantik tampilan, dan meningkatkan potensi pasar sebagai destinasi ekonomi dan wisata lokal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap tata letak fisik Pasar Sentral Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa pasar ini masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar dalam aspek sirkulasi, zonasi, fasilitas pendukung, dan identitas visual. Tata letak bangunan yang memanjang dan tidak fleksibel menyebabkan sirkulasi pengunjung menjadi tidak lancar, khususnya pada jam-jam sibuk. Zonasi dagangan belum tertata dengan baik, sehingga menyulitkan pengunjung dalam navigasi dan mengurangi efisiensi ruang. Ukuran dan penataan kios/lapak tidak memperhatikan prinsip fleksibilitas dan kenyamanan. Fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan ruang istirahat sangat terbatas dan kurang terawat. Selain itu, ketidakteraturan dalam parkir serta keberadaan pedagang kaki lima di bahu jalan memperparah kemacetan di sekitar pasar. Identitas visual bangunan pasar pun tidak terlihat jelas, sehingga pasar kehilangan daya tarik sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Secara keseluruhan, kondisi pasar belum sepenuhnya memenuhi standar tata letak fisik pasar rakyat berdasarkan SNI 8152:2015.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka untuk mendukung upaya perbaikan dan pengembangan Pasar Sentral Pangkajene agar sesuai dengan standar SNI Pasar Rakyat, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penataan Ulang Sirkulasi dan Aksesibilitas  
Perlu dilakukan desain ulang jalur sirkulasi pengunjung, pedagang, dan kendaraan distribusi agar terpisah dan tidak saling mengganggu. Jalur pejalan kaki juga harus diperluas dan diberi penanda yang jelas.
2. Optimalisasi Zonasi Dagangan  
Diperlukan pengelompokan ulang pedagang berdasarkan jenis barang dagangan untuk menciptakan keteraturan dan kemudahan dalam navigasi. Zona basah dan kering harus dipisahkan dengan jalur khusus.
3. Evaluasi Ukuran dan Tata Letak Kios  
Ukuran kios dan lapak yang tidak efisien sebaiknya disesuaikan dengan standar serta mempertimbangkan kelancaran pergerakan. Diperlukan pengaturan ulang posisi kios agar lebih fleksibel dan ramah pengguna.
4. Penyediaan dan Pemeliharaan Fasilitas Pendukung  
Pemerintah daerah bersama pengelola pasar perlu menambah dan memperbaiki fasilitas seperti toilet, tempat ibadah, tempat cuci tangan, dan ruang istirahat guna meningkatkan kenyamanan dan kebersihan pasar.
5. Penataan Area Parkir dan Relokasi PKL  
Solusi seperti parkir vertikal atau sistem parkir terorganisir perlu dipertimbangkan untuk mengurangi kemacetan. Pedagang kaki lima sebaiknya direlokasi ke area khusus yang telah disediakan agar tidak mengganggu lalu lintas dan estetika pasar.
6. Penguatan Identitas Visual Pasar

Diperlukan desain ulang fasade bangunan, penggunaan signage yang menarik, serta elemen arsitektural yang mencerminkan identitas lokal. Hal ini akan memperkuat daya tarik pasar sebagai landmark kota dan pusat kegiatan ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Amri, F., Jibrail, A., & Suwardi, D. (2017). ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH LABA PEDAGANG KELONTONG SETELAH BERDIRINYA ALFAMART. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2).  
<https://doi.org/10.37673/JEBI.V2I2.59>
- Anam, C. (2014). ANALISIS REVITALISASI PASAR TANJUNG DALAM RANGKA PENGUATAN PEDAGANG PASAR DI ERA BISNIS MODERN. *SAINTEKBU*, 7(1).  
<https://doi.org/10.32764/SAINTEKBU.V7I1.70>
- Arifin, M. (2021). REVITALISASI PASAR RAKYAT DALAM UPAYA PENINGKATAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DAN EKSISTENSI PASAR DI PASAR MANDALIKA KOTA MATARAM. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(2), 256–275.  
<https://doi.org/10.29138/LENERA.V20I2.425>
- Asma, N. (2016). Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional Pa'baeng-Baeng di Kota Makassar. *GOVERNMENT : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 103–110. <https://doi.org/10.31947/JGOV.V9I2.1091>
- Baharuddin, H., Haq, I., & Amalia, A. A. (2025). Analisis Kawasan Negative List Sebagai Arahan Penentuan Lahan Aman Bagi Pengembangan Perumahan dan Permukiman. *Jurnal Linears*, 8(1).  
<https://doi.org/10.26618/J-LINEARS.V8I1.17373>
- Chefany, H. F., Jannah, R. R., Nugroho, M. R., Taftazani, & Novita, Y. (2025). ANALISIS PERAN PASAR INDUK DALAM MENDORONG AKTIVITAS PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL DI PASAR IBUH, PAYAKUMBUH DESTINASI. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2).  
<https://publisherqu.com/index.php/psikosospenn/article/view/2524>
- Fachruzzaman, F., Suranta, E., Putra, D. A., Herawansyah, H., & Wijayanti, I. O. (2024). Pembentukan Perumda Pasar Guna Mendorong Perekonomian Daerah. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 104–112. <https://doi.org/10.55606/JPPMI.V3I2.1367>
- Gayati, M. D. (2019). *Mendag sebut revitalisasi pasar rakyat sejak 2015 tingkatkan omzet 20 persen - ANTARA Sumbar*. ANTARA. <https://sumbar.antaranews.com/berita/251213/mendag-sebut-revitalisasi-pasar-rakyat-sejak-2015-tingkatkan-omzet-20-persen>
- Haq, I., Asrini, & Nurul Ramadhan, N. (2024). OPTIMIZATION OF EMPLOYEE ATTENDANCE SYSTEM IN EFFORTS TO IMPROVE OPERATIONAL EFFICIENCY OF TIRTA NENE MALLOMO REGIONAL WATER COMPANY (PDAM) OPTIMALISASI SISTEM ABSENSI PEGAWAI DALAM UPAYA PENINGKATAN EFISIENSI OPERASIONAL PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM). *JAPMIS : JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT ICHSAN SIDRAP*, 1, 1.  
<https://jeinsa.com/index.php/japmis/article/view/34>
- Haq, I., Kamaruddin, N., & Baharuddin, H. (2024). Tinjauan kualitas lingkungan dan kesejahteraan penghuni dalam konteks evaluasi purna huni bangunan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kecamatan Meritengngae. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 18(3), 293–304.  
<https://doi.org/10.24252/TEKNOSAINS.V18I3.47557>
- Haq, I., & Nur, Y. (2024). OPTIMALISASI WISATA KAMPUNG SUSU DI KABUPATEN ENREKANG. *Arsitekno*, 11(2), 72–82. <https://doi.org/10.29103/ARJ.V11I2.16377>
- Haq, I., Radja, A. M., & Syam, S. (2023). Analysis of Comfort Level in Public Open Space Facilities at Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang: Visitors' Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1272(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1272/1/012010>
- Haq<sup>1</sup>, I., Baharuddin<sup>2</sup>, H., & Kamaruddin<sup>3</sup>, N. (2024). ANALISIS LINGKUNGAN KOTA DI KECAMATAN MARITENGGAE, SIDENRENG RAPPANG. *Journal of Architecture Ichsan*, 1(1), 42–46.  
<https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jari/article/view/1168>
- Haryono, D., Ismono, H., Aring Hepiana Lestari, D., & Pengajar Agribisnis Politeknik Negeri Lampung, S.

- P. (2017). Pertanian Perdesaan Lampung: Peluang dan Tantangan Lampung Rural Agriculture; Opportunities And Challenges F. *Journal of Food System and Agribusiness*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.25181/JOFSA.V1I2.771>
- Kuncoro, E. A. (2004). Renovasi Sistem Menuju Ekonomi Rakyat Berkeadilan. *Journal The Winners*, 5(2), 90–107. <https://doi.org/10.21512/TW.V5I2.3854>
- Munawati, M., Wahyuddin, W., Marsuki, N. R., Id, R. A., Sultan, J., 259, A. N., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2024). Transformasi Pekerjaan di Era Digital: Analisis Dampak Teknologi Pada Pasar Kerja Modern. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.55606/CONCEPT.V3I1.950>
- Nadratannaimi, N. (2021). *ANALISIS PERAN STAKEHOLDER DALAM AGRIBISNIS PERBERASAN (Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap)*.
- Pangau, A., Massie, J., Lintong, Dc., Putri Samaria Pangau, A., Massie, J. D., ChA Lintong, D., Manajemen, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PASAR TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEPUASAN PEDAGANG DAN PENGUNJUNG PADA PASAR RAKYAT TOMBATU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 840–849. <https://doi.org/10.35794/EMBA.V10I3.43074>
- Pemerintah, P., Kabupaten, D., Raya, K., Penataan, D., Tradisional, P., Desa, D., Dua, K., Raya, K. S., Sungai, K., & Sulisdiani, R. I. (2025). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya Dalam Penataan Pasar Tradisional Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 266–273. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.502>